
**REAKTULISASI DAN PENGEMBANGAN MODEL PELESTARIAN BARONGSAI
SEBAGAI MODAL SOSIAL HARMONI MULTIETNIS DI SURAKARTA**

Riyadi¹, Eko Satriya Hermawan², Musa Pelu³, Guntur Arie Wibowo⁴

¹riyadi@unesa.ac.id, ²ekohermawan@unesa.ac.id, ³musapel@staff.uns.ac.id,

⁴guntur.fkip@unsam.ac.id

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya, ³ Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRAK

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana membuat pola berupa prototype/model barongsai agar selalu hadir tidak hanya dalam ritual tahunan seperti Imlek, tetapi dapat hidup sepanjang tahun dengan mengoptimalkan barongsai untuk kepentingan ritual, pariwisata, hiburan, dan olahraga. olahraga, mengingat sebagian besar pemainnya adalah orang Jawa sehingga Jawa dan Tionghoa dapat berbaur secara wajar dalam kerangka kehidupan multikultural, yang dicapai dengan pengembangan salah satu budaya Tionghoa, khususnya seni pertunjukan Barongsai yang diharapkan mampu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Surakarta di bidang pariwisata (ekowisata). Dari permasalahan di atas dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut: Pertama, sejauh mana barongsai dikembangkan di luar kepentingan ritual adat?; Kedua, sejauh mana apresiasi masyarakat dan pemerintah atas penggunaan barongsai dalam berbagai kepentingan?; Ketiga, bagaimana merumuskan model pengembangan yang memungkinkan akomodasi fungsi barongsai sebagai ritual, pariwisata, hiburan, dan olahraga, secara terpadu?; dan Keempat, bagaimana tanggapan pemangku kepentingan dan pemangku kepentingan yang dapat dilakukan dalam FGD dan penilaian ahli. Dengan stabilitas sosial multikultural yang kuat, berbagai dampak positif di bidang pariwisata ekonomi dan budaya dapat terbentuk. Dalam pengembangan pertunjukan barongsai, sangat penting untuk mengembangkan secara sinergis keterpaduan Ritual, Pariwisata, Hiburan, dan Olahraga.

Kata Kunci: Barongsai, Kerukunan Multietnis, Surakarta

ABSTRACT

The problem that arises in this research is how to make a pattern in the form of a prototype / model of lion dance so that it is always present not only in annual rituals such as Chinese New Year, but can live throughout the year by optimizing the lion dance for the benefit of rituals, rituals, tourism, entertainment, and sports. sports, considering that most of the players are Javanese so that Javanese and Chinese can blend naturally within the framework of multicultural life, which is achieved by the development of one of the Chinese cultures, especially the performing arts of Barongsai which is expected to be able to improve the economy of the people of Surakarta in the tourism sector (ecotourism). From the problems above, the following questions can be formulated: First, to what extent is the lion dance developed outside the interests of traditional rituals?; Second, to what extent is the appreciation of the public and the government for using the lion dance in various interests?; Third, how to formulate a development model that allows accommodation of the lion dance function as a ritual, tourism, entertainment, and sport, in an integrated manner?; and Fourth, how are stakeholder and stakeholder responses that can be done in FGD and expert judgment. With strong multicultural social stability, various positive impacts in the economic and cultural tourism fields can be formed. In the development of the lion dance performance, it is very important to develop synergistically the integration of Ritual, Tourism, Entertainment, and Sports.

Keyword: Barongsai, Multiethnic Harmony, Surakarta

Author correspondence

Email: riyadiriyadi@unesa.ac.id

Available online at <http://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

PENDAHULUAN

Di Surakarta kehadiran orang Tionghoa sudah ada sejak tahun 1745, bersamaan dengan Paku Buwana II yang memindahkan ibukota kerajaan Mataram dari Kartasura ke Surakarta. Seperti halnya di daerah lainnya pemerintah Belanda di Surakarta sengaja mempertajam kehidupan orang Tionghoa secara eksklusif dengan demikian sikap tersebut

juga ditujukan kepada penduduk pribumi yang bertujuan agar masing-masing pihak hidup dalam suasana tertutup.

Di Surakarta daerah-daerah atau kampung bagi etnis Tionghoa terletak di kampung pecinan Balong yaitu di sebelah utara kali Pepe dekat dengan pasar Besar, dimana setiap warga kampung tersebut hanya boleh bergaul dalam lingkungannya sendiri. Orang Tionghoa di kampung ini diharuskan melaksanakan adat-istiadat tradisional asli Cina sehingga mereka akan tetap berbeda identitasnya dari golongan lainnya. Perlakuan yang membedakan etnis Tionghoa di Surakarta berbeda dengan di daerah kekuasaan Belanda lainnya yaitu Orang Tionghoa di Surakarta sering mendapatkan keistimewaan dari pemerintah Belanda diantaranya, memperoleh monopoli perdagangan dan keleluasaan untuk menyewa tanah milik pribumi. (M. Hari Mulyadi, 1999:192). Selain itu penempatan etnis Tionghoa di utara Kali Pepe dan dekat dengan Pasar Gedhe mendorong kehidupan sosial juga ikut berkembang. Interaksi sosial yang terjadi dengan masyarakat pribumi memberi kesempatan bagi orang-orang dan para pedagang Cina untuk mengenal lebih jauh budaya Jawa. Mereka banyak yang meniru pola pemukiman dan pergaulan hidup orang Jawa.

Pada tahun 1907 Kolonial Belanda mengeluarkan undang-undang yang isinya memperbolehkan orang Tionghoa memperoleh status Eropa, kemudian tahun 1908 didirikan *Hollandsche-Chineesche School* (HCS), yaitu sekolah berbahasa Belanda untuk anak-anak Tionghoa selain itu pada tahun 1910 pemerintah Belanda juga memberlakukan undang-undang yang isinya bahwa orang Tionghoa Peranakan dianggap sebagai orang Belanda, peraturan tersebut dikenal dengan *Wet op het Nederlansch Onderdaanschap* (WNO), dengan berlakunya undang-undang tersebut etnis Tionghoa yang berstatus Eropa berhak memilih calon anggota *Volksraad* (Dewan Rakyat). Perlakuan yang diberikan oleh Belanda kepada etnis Tionghoa dan memisahkan tempat tinggal mereka menyebabkan mereka sulit berasimilasi dengan pribumi (Suryadinata, 1994). Tidak seperti golongan Timur Asing lainnya seperti Arab, yang memiliki dasar agama dan kepentingan ekonomi yang sama, keadaan itu menyebabkan hubungan etnis Arab lebih dekat dengan pribumi daripada etnis Cina dengan pribumi.

Masa penjajahan yang selama berabad-abad telah mewariskan suatu tatanan ekonomi yang dikuasai oleh perusahaan dan para pedagang Tionghoa. Hal ini dikarenakan pada masa penjajahan bangsa Indonesia hanya dididik menjadi buruh dan pegawai pemerintah yang berkuasa saat itu. Sedangkan yang dipupuk menjadi pengusaha dan pedagang adalah etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa sejak kecil telah dididik untuk memiliki kepatuhan moral yang tinggi, mengendalikan diri, memiliki rasa tanggung jawab, hormat pada orang tua, suka bekerja keras dan merupakan orang yang ulet dalam bidang ekonomi. Surakarta sebagai daerah yang dihuni oleh banyak Etnis, salah satu diantaranya adalah etnis Tionghoa. Peranan etnis Tionghoa dalam perekonomian di Surakarta cukup dominan diantara etnis-etnis lain yang ada di Surakarta seperti etnis Arab dan India.

Mimpi buruk kolonialisme Belanda yang datang ke Jawa pada abad ke-18 telah merusak ikatan harmoni ini Tionghoa-Jawa. Dalam perkembangan selanjutnya antara Tionghoa dan Jawa sengaja dibuat pemisah yang tegas melalui politik *divide et impera*, dalam bentuk stratifikasi kolonial yang menempatkan Eropa pada kelas tertinggi, sedang pribumi sebagai kelas terendah dan Tionghoa sebagai kelas kedua. (Susanto, 2005: 4-5). Warisan kolonial ini terus berkembang hingga masa reformasi ketika Gus Dur mencabut PP. No. 63/ 1965 yang dirasa membuat sekat Tionghoa Jawa dengan membatasi

aktualisasi Tionghoa, sehingga perasaan terkucilkan terus dirasakan etnis Tionghoa (Riyadi, Joglosemar: 2012)

Pada tahun 2008, seiring kronik reformasi muncul kembali konflik ke-15 antara Tionghoa dan Jawa yang menelan banyak korban jiwa dan amterial yang hingga kini sebagian belum pulih. Kenyataan miris ini diperlukan kajian mendalam serta perumusan rekayasa sosial perekat sosial melalui optimalisasi barongsai. Barongsai yang selama ini dipentaskan dalam banyak kesempatan khususnya setelah masa Presiden Abdurrachman Wahid mengembalikan ruang aktualisasi Tionghoa yang epat terkucilkan masa Orde Baru ternyata sebagian besar diperankan oleh orang Jawa asli. Barongsai juga tidak hanya dipentaskan saat ritual Tionghoa dan Konghuchu, namun selalu mewarnai setiap unjuk budaya di Solo.

Pengembangan barongsai di masa mendatang tidak akan mampu bertahan jika hanya diperuntukkan keperluan ritual tradisi Konghuchu dan Tionghoa lainnya. Senafas dengan geliat budaya Tionghoa pasca reformasi, barongsai juga mendapatkan angin segar dengan dimasukkannya dalam cabang olah raga wushu, sejauh ini ada dua organisasi besar yang menaungi yakni Perhakas dan Perhakas. Melihat realitas demikian maka sangat mungkin barongsai dikembangkan juga sebagai olah raga wushu, terbukti Kelompok Barongsai Tri Pusaka Surakarta, setiap tahunnya selalu mendapatkan juara dalam gelar lomba dan festival olah raga barongsai (wushu). Barongsai juga selalu menghiasi festival, karnaval, dan berbagai pertunjukan yang diselenggarakan lembaga pemerintah maupun swasta. Sehingga sangat mungkin untuk masa mendatang barongsai akan menjadi satu bagian yang tak terpisahkan dari khasanah budaya Kota Surakarta. Barongsai juga menarik minat bukan hanya keturunan Tionghoa namun juga orang Jawa atau suku lainnya yang menggunakan pertunjukan barongsai dalam berbagai kepentingan pribadi, seperti ulang tahun, perkawinan, perayaan momentum tertentu, pembukaan toko, dsb. Memang eksistensi barongsai semakin melekat dalam siklus budaya (cultural cyclus) masyarakat Surakarta.

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini yakni bagaimana membuat pola berupa prototipe/model pengembangan barongsai agar selalu hadir tidak hanya dalam ritual tahunan seperti imlek, namun dapat hidup sepanjang tahun yakni dengan mengoptimalkan barongsai untuk kepentingan ritual-tradisi, ritual, wisata, hiburan, dan olah raga, mengingat para pemain sebagian besar adalah orang Jawa sehingga antara orang Jawa dan Tionghoa dapat membaur secara alami dalam kerangka kehidupan multikultural, yang dicapai dengan pengembangan salah satu kebudayaan Tionghoa khususnya seni pertunjukan Barongsai yang diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Surakarta dalam sektor kepariwisataan (ekowisata).

Dari permasalahan di atas, dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut: Pertama, sejauh mana barongsai dikembangkan diluar kepentingan ritual tradisi?; Kedua, sejauhmana apresiasi masyarakat, pemerintah untuk menggunakan kesenian barongsai dalam berbagai kepentingan?; Ketiga, bagaimana merumuskan model pengembangan yang memungkinkan akomodasi fungsi barongsai sebagai ritual, wisata, hiburan, dan olah raga, secara integratif?; dan Keempat, bagaimana tanggapan stake holder dan pemangku kepentingan yang dapat dilakukan dalam FGD dan ekspert judgment.

Dengan kokohnya stabilitas sosial multikultural berbagai dampak positif dalam bidang ekonomi dan pariwisata budaya dapat terbentuk. Pada pengembangan seni pertunjukkan barongsai sangat penting dikembangkan secara sinergis *Integrasi Ritual, Wisata, Hiburan, dan Olah Raga*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama satu tahun yang bersifat mendasar, yakni mengkaji secara mendalam pokok persoalan yang akan diangkat sebagai tema penelitian. Tujuan yang ingin dicapai yakni dihasilkannya data tentang makna dan filosofi kesenian barongsai, sehingga dapat dikembangkan menjadi paket pariwisata berbasis budaya yang diharapkan dapat mempererat kehidupan multikulturalisme di Solo. Pertama, hal ini karena sebagian pemaian barongsai adalah orang Jawa asli. Kedua, pementasan barongsai hampir selalu terlihat pada setiap kegiatan di Solo, antara lain: batik solo carnival, siem, hingga kirap-kirap untuk tujuan tertentu. Dampak yang lain, dengan adanya barongsai yang yang dikembangkan sebagai asset wisata mampu meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar

Model pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mengarah pada etnografis, di mana dalam menggambarkan suatu kenyataan empirik hasil penelitian, menuntut peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian, agar dapat menghayati adat istiadat, dan gejala-gejala kehidupan sehari-hari yang sarat dengan fenomena sosial budaya setempat (Agar, 1980: 2). Selama penelitian penulis lebih banyak terlibat dan berusaha menghayati sistem sosial-budaya masyarakat setempat, khususnya dalam kaitannya dengan konteks pertunjukan barongsai yang memiliki nilai yang begitu tinggi bagi pemainnya.

Strategi pendekatan ini dipilih atas dasar pertimbangan bahwa (1) pendekatan kualitatif meskipun hanya mencakup skala lokasi penelitian yang kecil/terbatas, tetapi mampu mengembangkan pada kerangka konseptual yang lebih luas, (2) model pendekatan ini tidak semata-mata hanya mementingkan hasil saja, melainkan aspek proses adalah sesuatu yang lebih utama, (3) bahkan pendekatan kualitatif yang bersifat etnografis ini sangat baik apabila suatu penelitian ingin menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dan menyeluruh, sehingga hasil penelitiannya merupakan deskripsi detil yang tidak kaku tetapi juga mendalam (Bogdan & Tylor, 1982: 35-37).

MAKNA DAN FILOSOFI BARONGSAI

Kata Barongsai berasal dari 2 (dua) kata yaitu Barong (Bhs.Jawa) artinya Singa dan Say (Bhs.Hok Kian/China) artinya juga Singa, dalam bahasa aslinya (Hokkian) Barongsai sering disebut Samsie/Samsu jadi kesenian ini memperlihatkan keindahan, keanggunan dan kewibawaan binatang Singa, namun Singa yang dimaksud disini bukan Singa yang bisa kita lihat di Kebun Binatang atau di Sirkus.

Istilah Barongsai dipopulerkan oleh Alm. Presiden Abdurrahman Wahid ketika beliau mengeluarkan Keppres No.6 Tahun 2000 yang mencabut Inpres 14 Tahun 1967 tentang segala bentuk diskriminasi/larangan untuk kaum Tionghoa berekspresi dengan segala adat istiadat, kepercayaan dan budayanya.

Dalam cerita Tionghoa kuno, binatang Singa yang dimaksud di kesenian ini adalah Singa tunggangan para Dewa yang dipercaya kehadirannya di bumi akan membawa damai dan berkah bagi manusia, khususnya saat tahun baru Imlek tiba, maka tak heran masih banyak orang yang menghormati atraksi ini dengan melakukan Pai (sembah dengan merangkapkan kepalan tangan) disaat sang Singa sedang beraksi dihadapan -nya, bahkan banyak yang memberikan Angpao (amplop Merah) yang didalamnya diisi sejumlah uang (fitrah) yang akan diambil/disambar oleh Barongsai yang beraksi tersebut atau biasanya Angpao digantung diatas pintu rumah dlsnya.

Orang percaya bahwa Angpao yang diberikan akan mendapatkan balasan dari Tuhan beratus kali lipat, tapi yang jelas dengan adanya Angpao atraksi akan semakin

semarak. Untuk saat sekarang ini kesenian Barongsai sudah menjadi cabang olah raga yang dipertandingkan baik di tingkat Propinsi, Nasional bahkan Internasional, tahun 2011 ini team Barongsai Indonesia yang diwakili team dari Tarakan (Kalimantan) dan Kong Ha Hong (Jakarta) masuk dalam 5 (lima) besar Kejuaraan Barongsai Open Internasional yang diadakan setiap 2 (dua) tahun sekali di Genting Malaysia.

Falsafah yang dapat diambil dari kesenian ini adalah bagaimana manusia mampu tahan uji, tahan lapar dan berwibawa (bukan liar dan galak) seperti binatang Singa. Selain Barongsai ada juga atraksi Liong (Naga) yang biasanya juga ditampilkan saat tahun baru Imlek tiba, khususnya untuk kirab di jalanan, kesenian ini dimainkan dengan penampilan 9 orang (kalau Barongsai hanya 2 orang) yang memperagakan aksi seekor Ular Naga sepanjang \pm 18 Meter, bertanduk sepasang, berjenggot, mempunyai 4 kaki, hewan Liong ini dipercaya sebagai tunggangan dewi Kwan Im (dewi Welas Asih), namun makna/falsafah dari Liong adalah : Naga ini bisa terbang, bisa hidup di Air dan bisa berjalan (karena memiliki kaki), maka didalam kehidupan ini manusia harus bisa beradaptasi dengan lingkungan yang bagaimanapun juga, oleh karena itu kita lihat banyak keturunan Tionghoa dapat dengan rukun/luwes bekerja sama dengan siapapun juga, baik dalam berdagang ataupun dalam hal lain.

Kalau permainan Liong digabung dengan Barongsai maknanya adalah bagaimana kita dapat menyelaraskan kehidupan kita di dunia ini, Liong mewakili unsur Yang/Jantan (positif) sedangkan Barongsai mewakili unsur Yin/Betina (Negatif), keselarasan/keharmonisan/ perpaduan antara keduanya akan menjadikan hidup ini nyaman, bayangkan kalau kita kaya tapi sakit – sakitan melulu, susah kan? Oleh karena itu kalau perhatian hanya untuk jasmani/fisik saja tak cukup, rohani atau batin pun harus kita juga perhatikan sehingga kita jadi sehat jasmani & rohani.

Kesenian ini diiringi dengan musik yang dimainkan dengan menggunakan 3 macam alat yaitu Khu (baca Gu) atau Tambur, Ling atau Gong dan Ba (baca Pa) atau Simbal, tetapi untuk Liong kadang ada tambahan Suling/Terompet. Dalam setiap event pertandingan Barongsai, ada 2 (dua) jenis yang dilombakan yaitu permainan Lantai (tradisional) artinya Barongsai main dilantai atau dengan alat bantu berupa meja/bangku dengan ketinggian tidak boleh lebih dari 2 (dua) meter, tidak boleh pakai peralatan elektronik, panjang alat peraga tidak boleh lebih dari 10 Meter dls, sang pemain dituntut untuk dapat memperagakan bagaimana ekspresi sang Singa sedang marah, ngantuk, kaget, senang dls nya.

Lomba jenis lainnya adalah permainan Tonggak/Patok (Internasional), 2 orang pemain Barongsai akan memperagakan jurus yang sama dengan action lantai tetapi dimainkan diatas tiang – tiang besi yang dipasang berderet diatas landasan sepanjang 13 – 15 meter, ketinggian tiang minimal 1,5 meter, tertinggi tak terbatas, dari sekitar 24 tiang yang terpasang, setengahnya harus berketinggian 2 meter, diujung tiang ada landasan/besi bulat dengan diameter 33 Cm untuk berpijak kaki para pemainnya.

Untuk katagori Tonggak ini pemain harus ekstra hati – hati, sekali tergelincir selain mendapatkan potongan nilai, juga akibatnya fatal karena kepalanya terbentur lantai/besi landasan, maka saat lomba dilandakan dipasang pengaman dari busa/kasur ,dls.

Sedangkan untuk pertandingan Liong, juga ada ketentuan yang harus ditaati kalau tidak mau terpotong nilai, yaitu sebelum bertanding kepala Liong harus dilepas, ditimbang minimal harus 2,5 Kg, panjang stik/tongkat 1,85 M, dari hidung sampai tanduk Liong panjang 90 Cm, ukuran kepala dari tanduk kebawah 60 Cm, panjang badan 18 meter, jarak antar pemain 2,15 meter, diameter badan Liong 33 Cm.

BARONGSAI DI SURAKARTA

Kegiatan penelitian yang telah dilakukan bahwa di Surakarta terdapat tiga kelompok barongsai, yakni: Tri Pusaka, Macan Putih, dan Karunia Tuhan Yang Maha Kuasa. Ketiga kelompok tersebut telah mengembangkan barongsai untuk kepentingan ritual, yakni menggunakan kelenteng dan tempat ibadah Konghuchu sebagai pusat meminta restu dari Tien serta ada pula yang menyelenggarakan *Tiam* (dihidupkan dengan upacara pemberian darah ayam pada mata barongsai yang baru). Ketiga barongsai juga telah mengembangkan diri untuk kepentingan kepentingan tradisi, yakni sekitar tujuh kali setiap tahunnya, seperti pada Imlek, Cap Go Meh, kirap dewa-dewi di tri dharma, ulang tahun dewa-dewi trio dharma. Dalam serangkaian acara tradisi yang melibatkan barongsai selalu menjadi daya tarik wisata, sehingga kepentingan ini sekaligus berfungsi barongsai sebagai kepentingan wisata. Hampir setiap event yang diselenggarakan pemerintah melalui unjuk seni dan kirap, barongsai tidak pernah luput dari aksinya.

Ketiga kelompok barongsai juga telah mengembangkan diri untuk kepentingan hiburan, seperti upacara peresmian kantor, toko, perkawinan, ulang tahun hingga show yang pentaskan di mall atau pusat keramaian yang lain. Dari ketiga kelompok barongsai tersebut hanya satu yang telah mengembangkan diri dalam bidang olah raga yakni Tri Pusaka. Konsep INTRAHIO yang dikembangkan peneliti, telah mampu menyumbang management kelompok barongsai untuk mampu mengembangkan barongsai secara integral untuk kepentingan tradisi, wisata, hiburan, dan olahraga. Tri pusaka menjadi kelompok barongsai yang paling besar di Surakarta

BARONGSAI UNTUK OLAHRAGA

Di Surakarta ada Group/Perkumpulan Barongsai Tripusaka (nama ini diambil dari 3 pusaka yang diajarkan Nabi Khonghucu yaitu manusia itu harus Cerdas, Welas asih dan Berani menghadapi kenyataan hidup) group ini merupakan satu²nya team Barongsai di Surakarta yang selalu tampil dan sukses di berbagai Kejuaraan Barongsai dari tingkat Propinsi, Nasional bahkan Asia Tenggara, tak kurang dari 30 Piala kejuaraan terpajang dengan rapi di kantor Jln. Drs. Yap Tjwan Bing (Jagalan) No.15 Surakarta.

Group ini berdiri sejak tahun 1999 saat reformasi mulai bergulir di Indonesia, diawali dari Sasana Wushu Tripusaka, saat itu ada hampir 200 anggota yang rajin berlatih karena olah raga ini selain menyehatkan juga masuk kedalam jenis yang dilombakan, tetapi sayang karena Sasana Tripusaka tidak memiliki gedung/tempat/In Door untuk berlatih akhirnya Group Wushu yang sempat membawa nama Surakarta sebagai peringkat IV selama tiga tahun ber turut² sejak 1998 di Kejuaraan Nasional, namun sayang Sasana Wushu Tripusaka tersebut akhirnya harus bubar karena muridnya mengundurkan diri pindah ke “ Sasana lain “ yang baru saja berdiri.

Sasana Tripusaka memiliki anggota sekitar 70 orang terdiri dari berbagai usia, dari yang terkecil usia 4 tahun sampai yang sudah berkeluarga, yang beragama Khonghucu, Kristen, Khatolik, Budha bahkan Islam, yang keturunan Tionghoa hanya sekitar 15 %, lainnya suku Jawa. Para anggota Sasana Tripusaka rutin berlatih setiap Rabu, Jumat & Minggu di lapangan Basket SMP/SMA Tripusaka Jln. Kol.Sutarto No.77 (barat Tiong Ting) dimulai dengan pemanasan berlari mengitari lapangan, pemantapan Kuda-kuda, latihan musik selanjutnya baru berlatih sesuai dengan karakter masing², ada yang main Barongsai lantai, Tonggak, ada yang hanya menguasai musik, sebagian lagi main Liong.

Para senior bertugas mengajarkan jurus-jurus baru yang mereka dapatkan dari Internet atau CD setelah kejuaraan Barongsai Internasional berlangsung yaitu setiap 2

tahun sekali di Malaysia, dan tentunya mereka pun juga berlatih untuk kemajuan diri pribadi. Setiap minggu terakhir selesai latihan, para anggota sasana sambil minum susu segar dan makan (sebulan sekali disediakan, untuk hari latihan biasa hanya ada minuman) Pembina sasana yaitu Js. Heru Subianto dan Ws. Adjie Chandra bergantian memberikan pengarahan baik soal permainan maupun soal etika sekolah, etika bergaul dan juga saling berbagi masukan/saran bagaimana semakin maju dan berkembang.

Sasana Tripusaka memang luar biasa, pernah saat HUT ABRI tgl 5 Oktober 2001 saat itu Jend Tyasno Sudharto yang menjabat KASAD berkenan memainkan Liong (sebagai pemain kepala), H.Begug Purnomosidhi bupati Wonogiri juga beberapa kali memainkan kepala Liong saat Team Tripusaka beraksi disana, demikian juga bupati Pacitan, Sri Mangkunegoro IX, Kapolda Jateng, Walikota dan Wakil Walikota Solo pernah merasakan bagaimana beratnya memainkan kepala Liong milik Sasana Tripusaka.

Sesuatu yang luar biasa juga pernah dirasakan oleh Sasana Tripusaka yaitu penanda tangan kepala Liong & Barongsai oleh Gus Dur saat beliau mengisi narasi acara Sesaji Sedekah Bumi di Pasar Legi, kemudian ketua MPR (saat itu) Dr.Hidayat Nur Wahid juga menanda tangani salah satu kepala Barongsai junior dari Tripusaka.

Tampil berkali-kali dalam kurun waktu singkat selalu dirasakan oleh para pemain Liong & Barongsai Tripusaka biasanya saat memasuki bulan Imlek, tahun 2011 ini tercatat lebih dari 30 kali tampil diberbagai acara Imlek seperti di SD Pangudi Luhur, SD.Kanisius, SD Tarakanita, Sekolah Singapore Piaqet, Fokus Independent School, THR Sriwedari, Solo Square, Solo Grand Mall, Wisma Boga, Orient, di klenteng Pasar Gede, kelenteng Coyudan, Carrefour Solo baru, Pabelan, Assalam Hypermarket juga di beberapa Mall dan toko Swalayan di luar kota.

Pengurus Sasana Tripusaka memprioritaskan kesenian ini selalu tampil dengan sempurna untuk 3 (tiga) macam Misi, yaitu untuk Ritual, Misi Olah raga yaitu selalu rutin mengikuti berbagai kejuaraan dan tentunya Misi Entertainment/Show sebagai sarana menambah sarana/kas/dana yang dimiliki.Untuk misi ritual, sebelum pentas (biasanya acara Kirab) semua anggota tanpa kecuali harus memasuki Lithang (kelenteng Khonghucu) Jagalan mengikuti doa dan acara Tiam yang dipimpin oleh Haksu, menurut cara dan keyakinan serta agama mereka masing² semua anggota khusuk berdoa agar permainan mereka lancar tiada gangguan apapun, demikian juga setiap membeli Liong/Barongsai yangbaru sebelum dipakai benda inipun di Tiam lebih dahulu, bahkan setiap akan maju lomba mereka pun juga bersama memasuki Lithang untuk berdoa

Untuk misi Olah raga Sasana Tripusaka menanamkan semboyan Yulius Caesar, pemimpin Roma yaitu Triple V kepada para pemainnya Vini, Vidi dan Visi, artinya saya dengar, saya datang dan saya menang ; dan ternyata memang slogan ini benar² dihayati dan dijalankan oleh para anggota Sasana Tripusaka terbukti dengan berbagai kemenangan dari tingkat Lokal, Propinsi, Nasional bahkan pernah masuk 10 besar di Kejuaraan Barongsai se Asia Tenggara pada akhir tahun 2008.

Untuk misi Entertainment Sasana Tripusaka selalu mengusahakan tampil dengan indah dan maksimal yaitu setiap Imlek berusaha untuk membeli Barongsai/Liong yang baru agar penampilannya selalu gemerlap, sekedar catatan saat ini sasana Tripusaka memiliki 3 Liong (yang dua fosfor, dapat menyala dikegelapan), untuk Barongsai ada sekitar 15 buah, padahal harga benda² tersebut walaupun hanya buatan Semarangatau Bogor cukup mahal , Barongsai dengan bulu Domba mencapai 4 juta/buah, sedangkan yang biasa sekitar 3 juta, sementara untuk Liong Fosfor harganya mencapai 9 – 10 juta, yang biasa hanya 7,5 juta, Tambur (buatan China) yang standard 5 juta, simbal 1,5 juta/pasang sedangkan Gong sekitar 2 juta, mahal kan ?.

Dalam rangka ikut mengembangkan kesenian ini, para senior Tripusaka juga berhasil melatih 4 (empat) komunitas militer sehingga kini mereka memiliki dan bisa memainkan Liong & Barongsai, sebut saja Kopassus, Brimob, Brigif VI/413 Palur dan Batalyon 408 Sragen, saat perayaan Imlek 2009 bersama dengan 3 Sasana (Tripusaka, Macan Putih & Karunia YME) yang ada di Solo Team Liong & Barongsai Militer ini dengan luwesnya memainkan kesenian dari negeri tirai bambu ini dengan indahnya di halaman Balai kota Surakarta, bahkan diantara team mereka ada yang juga terkadang tampil untuk acara mereka seperti HUT ABRI dlsnya.

Sayang sampai saat ini Barongsai/Liong belum terdaftar sebagai cabang Olah raga di KONI, walaupun sampai tahun 2004 kesenian ini masih dilombakan bernaung dibawah induk olahraga Wushu, namun ketika muncul dua federasi yang mengklaim bahwa Barongsai adalah bagian dari mereka mulai saat itulah Wushu tidak lagi menaungi kesenian ini ; kedua federasi tersebut adalah PLBSI (Persatuan Liong Barongsai Seluruh Indonesia) dan PERSOBARIN (Persatuan Olah raga dan Seni Barongsai Indonesia).

Tetapi berkat keakraban antara pengurus sasana Tripusaka dengan pengurus kedua Federasi tersebut, setiap ada event lomba yang mereka selenggarakan anak² Tripusaka selalu bisa mengikutinya bahkan pulang dengan membawa piala kemenangan, andaikan KONI segera mengakui Liong & Barongsai adalah bagian dari olah raga yang dibina Pemerintah, maka dapat dipastikan akan semakin seru kejuaraan Barongsai & Liong berlangsung, misalnya untuk PON, Sea Game dls.

Sejumlah Piala kemenangan yang berhasil diraih Tripusaka antara lain:

1. Juara I Kejurda Wushu & Barongsai Jawa Tengah 1999
2. Juara I Festival Liong Jawa Tengah 2000
3. Juara I & II Festival Barongsai Kanak – kanak 2000
4. Juara II & III Kejurda Wushu & Barongsai 2000
5. Juara I Kejuaraan Barongsai se Jawa & Bali 2002
6. Juara II & III Barongsai PLBSI President Cup 2005
7. Juara II & III Kejuaraan Barongsai Kudus Open Tournament 2006
8. Juara II & III Kejuaraan Barongsai Yuniior Persobarin Jateng 2006
9. Juara I, III dan harapan I Barongsai PLBSI President Cup 2007
10. Juara I Kejuaraan Barongsai Persobarin Jateng Cup 2009
11. Juara I Kejuaraan Barongsai Persobarin Cheng Hoo Cup 2010
12. Juara II Kejuaraan barongsai Yuniior Persobarin Jatim Cup 2011
13. Juara I Kejuaraan Tarian Naga/Liong Puteri Persobarin Jatim Cup 2011 dls

Di tahun 2011 dari Sasana Tripusaka lahir Team Liong Putri yang begitu tampil di 2 (dua) kali kejuaraan pulang dengan membawa kemenangan, Juli 2011 di Tuban hanya meraih juara harapan 1 (satu) , akhir November 2011 di Surabaya bahkan meraih juara I, Kejuaraan Liong Puteri se Jawa Timur yang diadakan oleh Persobarin Jatim.

BARONGSAI SEBAGAI WISATA HIBURAN

Di Surakarta sebagian besar masyarakat keturunan Cina bertempat tinggal di daerah kota. Daerah-daerah atau kampung bagi masyarakatketurunan Cina atau Tionghoa dapat djumpai di daerah Pasar Gede, Pasar Legi, Coyudan, Kampung Balong dan Sudiroprajan yang disebut sebagai kampung Pecinan. Di kampung Pecinan ini, orang Tionghoa diharuskan melaksanakan adat-istiadat tradisional asli Cina sehingga mereka akan tetap berbeda identitasnya dengan golongan lainnya.

Interaksi sosial antara masyarakat Jawa dengan masyarakat Tionghoa terlihat dalam kehidupan masyarakat kampung Sudiro. Dalam hal ini yang paling menonjol

adalah pemakaian sarana komunikasi berupa bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Sedangkan pemakaian bahasa Cina hanya digunakan oleh masyarakat Cina Totok. Pemakaian bahasa ini tidak menjadi persoalan bagi interaksi kedua etnis tersebut.

Dalam hal kebudayaan lainnya yang terlihat jelas adalah kesenian Barongsai dan Liong yang merupakan salah satu wujud kebudayaan masyarakat Tionghoa, kesenian ini sudah lama berkembang dan hidup di Surakarta. Kesenian Barongsai dan Liong akhirnya menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Akan tetapi kesenian Barongsai dan Liong ini kemudian dilarang sejak meletusnya peristiwa Gerakan 30 September 1965 (G 30 S/PKI). Meskipun banyak memiliki penggemar, pada masa tersebut sampai dengan masa pemerintahan Presiden Soeharto atau Orde Baru kesenian ini dilarang dalam pementasannya dari khasanah budaya Indonesia. Karena pada masa pemerintahan tersebut kebudayaan Cina tidak diperbolehkan berkembang. Akan tetapi masyarakat keturunan Cina boleh melakukan kegiatan keagamaan dalam lingkungan sendiri dan tidak boleh dipertontonkan kepada umum. Pada saat itu Presiden Soeharto mengeluarkan Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 (dalam Leo Suryadinanta, 1986: 169) yang menyatakan bahwa :

...Agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina (di Indonesia) yang berasal dari tanah leluhurnya dengan berbagai manifestasinya mungkin dapat menimbulkan pengaruh yang tidak wajar terhadap kejiwaan, mentalitas dan moralitas Warga Negara Indonesia dan karenanya menghambat jalan asimilasi secara wajar...

Pada masa orde baru semua kegiatan berbau Cina dilarang, perlakuan terhadap masyarakat Tionghoa bersifat diskriminatif dan ditunjang beberapa keputusan Presiden Soeharto yang melarang sekolah dan penerbitan bahasa Cina, pergantian nama, mengatur agama, kepercayaan dan adat-istiadat, kebijakan pokok yang menyangkut WNI keturunan asing, serta kebijakan pokok penyelesaian masalah Cina. Oleh karena itu, masyarakat Tionghoa kehilangan identitas sebagai keturunan Cina. Sejak dikeluarkannya Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 sampai dengan akhir pemerintahan Soeharto, membelenggu hal-hal yang berhubungan dengan perayaan pesta keagamaan dan adat-istiadat Tionghoa tidak terkecuali kesenian Barongsai dan Liong. Kesenian ini hanya boleh dimainkan di lingkungan sendiri dalam acara upacara keagamaan seperti perayaan Imlek dan peresmian-peresmian yang berkaitan dengan budaya Cina.

Memasuki era reformasi, semua larangan tersebut yang diberlakukan oleh Presiden Soeharto sudah dirasakan tidak sesuai lagi karena sudah menyangkut diskriminasi ras atau etnis yang termasuk pelanggaran HAM. Presiden Habibie kemudian mengeluarkan beberapa Instruksi Presiden yang membatalkan peraturan-peraturan yang bersifat diskriminatif terhadap masyarakat keturunan Cina. Instruksi Presiden Habibie No. 26 Tahun 1998 (dalam Agus Hidayat, Purwani dan Prabandari, 2000: 39-47), menyatakan bahwa:

1. Mengenai penghentian penggunaan istilah pribumi dan non-pribumi dalam semua perumusan dan penyelenggaraan kebijakan, perencanaan program atau pelaksanaan kegiatan penyelenggaraan pemerintah.
2. Memberikan perlakuan dan pelayanan yang sama bagi semua WNI, tanpa perlakuan yang beda atas dasar suku, agama, ras maupun asal-usul.
3. Meninjau kembali dan menyelesaikan seluruh peraturan perundang-undangan, kebijakan, program dan kegiatan yang selama ini telah ditetapkan dan dilaksanakan.

Presiden Abdurrahman Wahid menindaklanjuti masalah masyarakat keturunan Cina di Indonesia dengan mengeluarkan Keputusan Presiden No. 6 Tahun 2000 mengenai pencabutan Instruksi Presiden No. 4 Tahun 1967 tentang agama, kepercayaan dan adat-istiadat. Dengan adanya keputusan Presiden Abdurrahman Wahid terdapat kebebasan bagi masyarakat keturunan Cina untuk menjalankan berbagai macam bentuk kebudayaan..Perayaan-perayaan pesta keagamaan dan adat-istiadat yang dahulu dibelenggu kini bisa kembali dirayakan dimana-mana. Selanjutnya pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan surat Keputusan Menteri Agama RI. No. 13 Tahun 2001 yang menetapkan Hari Raya Tahun Baru Imlek sebagai hari libur fakultatif yang memperbolehkan libur bagi pelajar dan pegawai dari masyarakat keturunan Cina yang sedang merayakan Imlek. Kemudian tahun 2002, Presiden Megawati Soekarno Putri melalui Keputusan Presiden No. 19 Tahun 2002 menetapkan Tahun Baru Imlek menjadi Hari Libur Nasional. Masyarakat keturunan Cina di Surakarta menyambut gembira perubahan peraturan yang terjadi yang menyangkut mengenai kebebasan hak mereka.

MODEL PELESTARIAN BARONGSAI

Model Intrahio (*Integrasi Ritual, Wisata, Hiburan, dan Olah Raga*), setidaknya setiap perkumpulan barongsai memiliki tiga misi, yakni: ritual, olahraga, dan entertainment. Untuk misi ritual, sebelum pentas (biasanya acara Kirab) semua anggota tanpa kecuali harus memasuki Lithang (kelenteng Khonghucu) Jagalan mengikuti doa dan acara Tiam yang dipimpin oleh Haksu, menurut cara dan keyakinan serta agama mereka masing² semua anggota khusuk berdoa agar permainan mereka lancar tiada gangguan apapun, demikian juga setiap membeli Liong/Barongsai yang baru sebelum dipakai benda inipun di Tiam lebih dahulu, bahkan setiap akan maju lomba mereka pun juga bersama memasuki Lithang untuk berdoa.



Gambar Model Pengembangan Barongsai

Untuk misi Olah raga Sasana Tripusaka menanamkan semboyan Yulius Caesar, pemimpin Roma yaitu Triple V kepada para pemainnya Vini, Vidi dan Visi, artinya saya dengar, saya datang dan saya menang ; dan ternyata memang slogan ini benar² dihayati dan dijalankan oleh para anggota Sasana Tripusaka terbukti dengan berbagai kemenangan dari tingkat Lokal,

Propinsi, Nasional bahkan pernah masuk 10 besar di Kejuaraan Barongsai se Asia Tenggara pada akhir tahun 2008. Untuk misi Entertainment Sasana Tripusaka selalu mengusahakan tampil dengan indah dan maksimal yaitu setiap Imlek berusaha untuk membeli Barongsai/Liong yang baru agar penampilannya selalu gemeyar

PENUTUP

Kelompok barongsai di Surakarta sejumlah 3 kelompok, yakni: Tri Pusaka, Karunia Tuhan Yang Maha Kuasa, dan Macan Putih. Masing-masing telah mengembangkan diri tidak hanya untuk keperluan religi namun juga untuk wisata dan hiburan. Kelompok barongsai Tripusaka telah memelopori mengembangkan diri dalam bidang olahraga, dan telah mempunyai reputasi nasional serta berperan dalam kejuaraan internasional. Integrasi barongsai untuk kepentingan ritual, wisata, hiburan, dan olah raga (INTRAHIO) dapat dikembangkan oleh semua kelompok barongsai di Surakarta. *Out put* yang dihasilkan pada tahun pertama yakni model pengembangan seni pertunjukan barongsai yang mengintegrasikan antara fungsi ritual, wisata, hiburan, dan olah raga (INTRAHIO). *Out come* yang dihasilkan pada tahun pertama yakni adanya kajian ilmiah yang menghasilkan model terapan, sehingga ada referensi pijakan yang dapat digunakan oleh kelompok-kelompok barongsai di Surakarta. Pada akhirnya kesenian barongsai akan tetap berkembang selaras dengan kebudayaan Jawa di Surakarta. Hal ini dapat mempererat interelasi Jawa dengan Tionghoa yang berdampak pada peningkatan sektor ekonomi kepariwisataan di Surakarta seiring dengan geliat wisata Surakarta.

REFERENCES

- Anderson, Benedict dan Audrey Kahin. 1982. *Interpreting Indonesian Politics: Thirteen Contribution to the Debate*. Ithaca, New York: South Asia Program Cornell University.
- Anderson, Benedict. 2002. *Imagined Communities (Komunitas-Komunitas Terbayang)*. Jogjakarta: Insist.
- Badrus Sholeh. 2009. *Agama, Etnisitas dan Radikalisme: Pluralitas Masyarakat Kota Sala*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Bambang Natur Rahadi, dkk. 1998. *Rekaman Lensa Peristiwa Mei 1998 di Solo*. Surakarta: Aksara Solo Pos, 1998.
- Bambang Purwanto, dkk. 2008. *Perpektif Baru Penulisan Sejarah*. Jakarta: KITLV Press.
- Benet, John Willian. 1976. *Adaptation as Social Process in theecological Transition; Cultural Anropology in Human Adaption*. New York: Pengamon Press Inc.
- Benny G. Setiono. 2003. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, (Jakarta: Elkasa.
- Benny Juwono, "Etnis China di Surakarta 1890-1927: Tinjauan Sosial Ekonomi," *Lembaran Sejarah*, 2 No. 1, Pebruari: 1999. 224
- Boomgaard, Peter. 2004. *Anak Jajahan Belanda: Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795-1880*. Jakarta: Djambatan, KITLV.
- Budi Santoso. 1996. *Rekayasa Kekuasaan Ekonomi (Indonesia 1800-1950); Siasat Pengusaha Tionghoa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Carey, Peter. 1995. *Orang Jawa dan Masyarakat Cina (1755-1825)*. Jakarta: Pustaka Azet.
- Chris Verdiansyah. 2007. *Jalan Panjang Menjadi WNI: Catatan Pengalaman dan Tinjauan Kritis*. Jakarta: Kompas.
- Djoko Suryo, "Sejarah sosial Pedesaan Karisedenan Semarang 1830-1900," dikutip dari Benny Juwono, "Etnis Cina di Surakarta 1890-1927: Tinjauan Sosisl Ekonomi",
- Hani Handoko. 1996. *Penguasa Ekonomi dan Siasat Penguasa Tionghoa*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hari Mulyadi. 1999. *Tionghoa dan Struktur Sosial di Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- _____. "Sejarah Peranan dan Potensi Masyarakat Etnis Tionghoa di Surakarta," dalam *Kalimatun Sawa'* 2.no. 2 Pebruari: 2004.
- Houben, Vincent J.H. 1994. *Keraton dan Kompeni Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*. Leiden: KITLV Press.
- Ida Yulianti. "Minding di Pedesaan Jawa Pada Masa Awal Abad ke-20 (1901-1930)," *Lembaran Sejarah*, 2 no.1 Pebruari: 1999.
- Jamal Wiwoho, dkk. 2008. "Studi Perikat Sosial pada Etnik Berpotensi Konflik sebagai Upaya Menciptakan Keharmonisan Lingkungan Sosial Budaya melalui Pendekatan *Social Capital* di Kampung Balong Surakarta: Studi Kasus Etnis Cina-Jawa," *Laporan Hasil Penelitian Fundamental*. Surakarta: UNS.
- Kahin, George Mc. Turman. 1996. *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik: Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Leo Suryadinata. 1998. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: LP3ES.
- _____. 1981. *Peranakan Chinese Politics in Java 1917-1942*. Singapore: Singapore
- Mackie, J. A. C, "Peran Ekonomi dan Identitas Etnis Tionghoa Indonesia dan Muangthai," dalam Benny Juwono, "Etnis China di Surakarta 1890-1927: Tinjauan Sosial Ekonomi" *Lembaran Sejarah*, 2 No. 1, Pebruari: 1999
- Markhamah. 2000. *Etnis Cina: Kajian Linguistik Kultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Mely G. Tan. 1981. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mona Lohanda. 2001. *The Capitan Cina of Batavia 1837-1942*. Jakarta: Djambatan.
- Naveront, John K. 1994. *Jaringan Masyarakat China*. Jakarta: Golden Terayon Press.